

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*  
BERBASIS *SERVICE LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN  
HASIL BELAJAR MATERI KETENAGAKERJAAN PADA PESERTA DIDIK  
KELAS XI MIPA 3 SMA NEGERI 5 SEMARANG**

Yuli Handayani <sup>1</sup>, SMA Negeri 5 Negeri Semarang  
<sup>1</sup>[yuhan71@gmail.com](mailto:yuhan71@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mengimplementasikan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* berbasis *service learning (SL)* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Semarang tahun pelajaran 2020-2021 bulan Oktober 2020. Subjek penelitian adalah peserta didik XI MIPA 3 sejumlah 36 orang. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *test* untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan ketenagakerjaan dan format observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar materi ketenagakerjaan pada peserta didik kelas XI IPA 3 tahun pelajaran 2020/2021 melalui penerapan model pembelajaran "*Project Based Learning berbasis Service Learning*" (menunjukkan hasil yang positif). Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketercapaian ketuntasan klasikal dari siklus I sampai siklus II meningkat yaitu siklus I : 64 %, siklus II : 83,33 %, dan peningkatan perolehan nilai rata-rata evaluasi akhir pembelajaran setiap akhir siklus yaitu siklus I : 74,52, siklus II : 84, dan ditunjukkan dengan analisa hasil motivasi belajar siswa yang ditandai dengan adanya penurunan jumlah peserta didik yang terlambat hadir di kelas virtual, peningkatan ketekunan belajar siswa, keaktifan bertanya dan berani mempresentasikan hasil kerjanya tanpa disuruh.

***Kata Kunci:*** *Problem Based Learning; Service Learning; Motivasi; Hasil Belajar*

## PENDAHULUAN

Dalam rangka mengembangkan pembelajaran abad 21, diperlukan keberanian untuk memulai satu langkah konkret dengan merubah pola pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Ada banyak peran yang dapat dimainkan oleh seseorang yang berprofesi sebagai guru. Diantaranya adalah, guru dapat berperan sebagai motivator dan fasilitator agar peserta didik mampu mencapai kesuksesan dalam kehidupannya. Agar dapat menjalankan peran tersebut dengan baik, maka dalam kegiatan belajar mengajar guru perlu men-design pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk memecahkan permasalahan yang ada di masyarakat guna memberi solusi terhadap penyelesaian masalah yang ada. Pengembangan pola berfikir kritis, kreatif, inovatif merupakan tuntutan yang harus dipenuhi di era global. Oleh karena itu, guru perlu terus mengasah kemampuan peserta didik agar dapat menghasilkan output sesuai tuntutan era global seperti sekarang ini.

*Partnership of 21<sup>st</sup> Century Skills* mensyaratkan bahwa peserta didik abad 21 harus mampu mengembangkan keterampilan kompetitif yang berfokus pada pengembangan keterampilan berfikir tingkat tinggi (Higher order thinking skills) (Johnson, 2009), agar mereka mampu menjawab tantangan yang ada di abad 21. Agar dapat menghasilkan output seperti yang disyaratkan dalam *Partnership of 21st Century Skills*, maka guru harus trampil dalam memilih model pembelajaran yang dapat menstimulus peserta didik agar aktif, kritis, kreatif, sehingga peserta didik mempunyai kemampuan mengembangkan gagasan guna mencari solusi atau memecahkan permasalahan (Larson & Miller, 2011; Salpeter, 2003).

Salah satu model pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru adalah model pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Hasil penelitian Solihat (2017); Satwika, Laksmiwati & Khoirunnisa (2018) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis pemecahan masalah mampu meningkatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik. Untuk itu penting melatih peserta didik agar dapat mengembangkan

wawasan atau kemampuan memecahkan masalah dan mencari solusi atas permasalahan yang ada. Model pembelajaran pemecahan masalah perlu diterapkan pada materi ketenagakerjaan karena dengan menerapkan model pembelajaran tersebut, peserta didik dituntut untuk kritis dan kreatif dalam menemukan gagasan guna memberikan solusi atas permasalahan ketenagakerjaan. Kemampuan peserta didik mencari solusi atas permasalahan ekonomi (salah satunya permasalahan ketenagakerjaan), merupakan tuntutan atas kompetensi yang harus peserta didik kuasai pada pelajaran ekonomi kelas XI semester ganjil.

Dalam proses pemecahan masalah, peserta didik harus menggunakan pengetahuan, kemampuan bernalar, dan kemampuan komunikasi, serta sikap yang baik terhadap lingkungan. Melalui proses inilah yang akan dapat melatih peserta didik sehingga terampil dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2008:30) yang mengatakan bahwa belajar adalah berbuat. "Berbuat" disini dimaknai bahwa belajar bukan hanya sekedar mendengarkan, mencatat sambil duduk di bangku, akan tetapi belajar adalah proses beraktivitas.

Sedangkan Munif Chatif (2012:25) dalam strategi pembelajaran menyatakan bahwa ketika guru mengajar, belum tentu peserta didiknya belajar. Ketika peserta didik banyak melakukan aktivitas, itulah sebenarnya saat peserta didik belajar. Maka dari itu peran guru bukan lagi sebagai sumber belajar saja, melainkan sebagai pembimbing dan fasilitator agar peserta didik mau dan mampu belajar. Mariyaningsih (2014) menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan memiliki beberapa dimensi yaitu menciptakan lingkungan tanpa stres, menjamin bahwa bahan ajar itu relevan dengan manfaat, menjamin bahwa secara emosional dapat berlangsung proses belajar positif, melibatkan secara sadar semua indera dan juga pikiran otak kiri dan otak kanan, menantang peserta didik untuk dapat berpikir jauh ke depan dan mengekspresikan materi yang sedang dipelajarinya dengan mengerahkan kecerdasan secara optimal untuk memahami bahan ajar.

Di masa pandemi Covid 19 seperti sekarang ini, tentu permasalahan pembelajaran tidak sesederhana pada pembelajaran di kondisi normal. Pandemi Covid-19 memaksa pemerintah menerapkan kebijakan social distancing. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) merespon kondisi tersebut dengan kebijakan belajar dan mengajar dari rumah, melalui pembelajaran daring (Amalia & Fatonah, 2020). Perubahan tersebut mengharuskan guru untuk bersiap diri, merespon dengan sikap dan tindakan, sekaligus selalu belajar hal-hal baru. Hal ini menuntut guru pandai memanfaatkan jam pembelajaran dengan efektif, tanpa mengurangi efektifitas dan pencapaian kompetensi peserta didik.

Selama ini sering kita jumpai guru dalam kegiatan belajar mengajar menerapkan metode pembelajaran diskusi dengan alat bantu power point sehingga peran guru mendominasi pembelajaran, aktivitas, hasil belajar dan motivasi peserta didik kurang optimal. Untuk menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan seperti yang penulis uraikan di atas, dan untuk memaksimalkan kualitas BDR/PJJ, maka diperlukan adanya strategi pembelajaran yang mencakup pendekatan, metode, dan sumber belajar yang digunakan.

Aktivitas pembelajaran yang digunakan harus dapat mempengaruhi intelek, emosi, dan minat belajar peserta didik. Mengolaborasi beberapa model pembelajaran merupakan pilihan yang paling tepat dalam upaya mengembangkan aktivitas, kreativitas, dan motivasi peserta didik. Selain dapat merangsang peserta didik untuk belajar, penggabungan beberapa metode juga mampu memberi pembelajaran yang bermakna dan dapat bertahan lama. Perubahan proses pembelajaran yang akan dilakukan peneliti adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Service Learning* (SL).

*Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan menggunakan permasalahan yang kontekstual sebagai sarana bagi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran (Sumartini, 2016; Saleh, 2013). Dengan menyajikan permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan masyarakat untuk dikaji,

diharapkan peserta didik tidak hanya belajar secara teoritis di dalam kelas saja, tetapi juga mengaplikasikan teori yang telah mereka peroleh untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Penerapan model pembelajaran PBL dilakukan melalui proses mengumpulkan, menggali informasi, berfikir kritis untuk menemukan solusi atas permasalahan yang ada. Dengan melalui tahapan-tahapan tersebut, peserta didik akan memperoleh pengalaman belajar sehingga terbentuk kompetensi dalam memecahkan permasalahan secara rasional.

Sedangkan *service learning* merupakan model pembelajaran yang menghubungkan antara tindakan positif dan bermakna di masyarakat dengan pembelajaran akademik, perkembangan pribadi dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat (Maurice, 2010; Nusanti, 2014). *Service learning* dipilih karena di dalamnya ada unsur kepedulian terhadap kondisi yang ada di sekitar peserta didik. Tentu kita sepekat, bahwa karakter peduli, empati, kemauan untuk berbagi, membantu dan melayani masyarakat merupakan karakter yang harus kita tanamkan ke anak didik kita. Layanan yang bermanfaat adalah layanan yang dilakukan secara konkrit pada hal-hal yang nyata-nyata terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Tee (2005) mengatakan bahwa pembelajaran harus terkait erat dengan masalah-masalah dan tugas-tugas nyata. Dengan demikian, pembelajaran yang dilakukan dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri atau membantu melayani orang lain dalam menyelesaikan masalahnya. Dengan *service learning*, peserta didik dibiasakan untuk melakukan tindakan nyata, mengaplikasikan teori atau ilmu yang mereka peroleh di kelas menjadi ilmu untuk mereka abdikan guna membantu orang lain. Penelitian *National Youth Leadership Council and Harris Interactive* yang dilakukan oleh Kielsmeier (2017) menghasilkan simpulan bahwa sampai remaja, peserta merasa bermanfaat pada saat mereka turut berpartisipasi dalam kegiatan *service learning*. Hal ini terlihat dari dampak positif dalam keterlibatan sehari-hari, dalam menuntun ilmu yang lebih tinggi, pengembangan karir, dan dalam hubungan pribadi.

Penelitian lain adalah yang dilakukan oleh Vogelgesang & Astin (2000) dalam *Higher Education Research Institute* tentang dampak *service learning* pada kemajuan peserta didik dalam bidang hasil akademik, nilai-nilai, kepemimpinan, karir, dan rencana untuk tetap melayani setelah pendidikan tinggi. Melihat segi-segi positif tersebut, peneliti berharap dengan mengkolaborasikan model pembelajaran *problem based learning* dengan *service learning*, diharapkan peserta didik dapat terasah empatinya sehingga mereka lebih peka dan memiliki kepedulian untuk turut menjadi bagian pembuat solusi atas permasalahan yang ada di sekitarnya, karena 'jiwa melayani' ditanamkan dan dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran.

Langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran *service learning* diawali dengan mengelompokkan peserta didik secara homogen, memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada di sekitar lingkungan peserta didik, memberi tugas peserta didik untuk melakukan diskusi dalam kelompoknya masing-masing untuk menentukan tema permasalahan, memberikan tugas pada peserta didik untuk berkontribusi dengan memberikan jasa atau layanan kepada masyarakat dengan cara menyusun program pemecahan masalah yang sudah diidentifikasi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengimplementasikan penggunaan model pembelajaran *problem based learning (PBL)* berbasis *service learning (SL)* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mengimplementasikan *Problem Based Learning* berbasis *Service Learning*. Penelitian dilaksanakan di kelas XI MIPA 3 SMA Negeri 5 Semarang tahun pelajaran 2020-2021 bulan Oktober 2020. Subjek penelitian adalah peserta didik XI MIPA 3 sejumlah 36 orang. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *test* untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam memecahkan

permasalahan ketenagakerjaan dan format observasi. Indikator kemampuan memecahkan permasalahan ketenagakerjaan ditandai dengan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia, mengidentifikasi faktor-faktor penyebab permasalahan ketenagakerjaan, menganalisis dampak dari permasalahan ketenagakerjaan dan kemampuan dalam memberikan solusi yang rasional bagi penyelesaian permasalahan ketenagakerjaan.

Langkah-langkah penelitian meliputi tahap pembuatan rancangan penelitian (*plan*), tahap pelaksanaan (*do*) penelitian tindakan kelas, tahap refleksi (*see*) dilakukan dengan tujuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tahap refleksi diikuti oleh guru model, guru *observer* dan peserta didik sebagai subjek penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mengajar mata pelajaran Ekonomi Lintas Minat di SMA Negeri 5 Semarang kelas XI MIPA 3 dengan jumlah jam 4 JP/per minggu. Dalam melakukan penelitian, peneliti melakukan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung dari awal semester I sampai dengan Penilaian Tengah Semester (PTS) I tahun pelajaran 2020/2021 di SMA Negeri 5 Semarang pada kelas XI MIPA 3.

Dari hasil pengamatan dihasilkan beberapa temuan masalah, diantaranya adalah: pada saat guru mengkondisikan peserta didik untuk siap melakukan kegiatan pembelajaran ada peserta didik yang terlambat masuk kelas virtual, ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan tugas pekerjaan rumah, kegiatan elaborasi antar peserta didik belum maksimal, kegiatan eksplorasi para peserta didik masih banyak dipandu oleh guru, keberanian peserta didik untuk menjawab pertanyaan guru masih didominasi beberapa peserta didik saja, banyak peserta didik yang sulit menemukan ide atau gagasan saat diminta guru untuk mengemukakan pendapatnya. Peneliti melihat nilai murni yang diperoleh peserta didik saat Penilaian Tengah Semester (PTS) I diperoleh data : nilai tertinggi 90.0, nilai terendah 38.0,

nilai rata-rata 66.96, dan ketuntasan klasikal 50.0%.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang muncul selama kegiatan PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh)/BDR (Belajar dari Rumah) tersebut, peneliti melakukan refleksi. Dari hasil refleksi, peneliti menyadari bahwa dalam pelaksanaan PJJ ekonomi masih berpusat pada guru (guru belum menggunakan variasi model pembelajaran kooperatif), pembelajaran belum dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik untuk segera bergabung dalam kelas virtual, pembelajaran belum mampu membangkitkan keinginan bertanya peserta didik, pembelajaran belum membangkitkan kemampuan peserta didik dalam menjawab pertanyaan guru, pembelajaran belum mampu merangsang munculnya gagasan dari peserta didik dalam mencari solusi atas permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Dari uraian di atas terlihat bahwa ada kesenjangan antara kenyataan, *pertama*: bahwa proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru belum mampu memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran peserta didik dengan baik. *Kedua*: nilai hasil belajar ekonomi para peserta didik masih perlu ditingkatkan. Adanya fakta tersebut mendorong peneliti untuk segera melakukan perubahan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang ditandai dengan aktifitas positif peserta didik (segera bergabung dalam kelas virtual, mau bertanya, berusaha menjawab pertanyaan guru, mampu menggali pengetahuan sendiri) dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar ekonomi peserta didik dapat meningkat. Perubahan proses pembelajaran yang akan dilakukan peneliti adalah dengan mengkolaborasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan *Service Learning* (SL) untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran ekonomi khususnya pada materi ketenagakerjaan.

### 1. Data Siklus I

Pada pembelajaran pertama Siklus I, Materi Pokok Pembelajaran tentang Ketenagakerjaan: Konsep-konsep dalam ketenagakerjaan, Jenis-jenis tenaga kerja, Upaya peningkatan kualitas tenaga kerja. Pada tahap awal (pertemuan pertama siklus I) guru memberikan appersepsi terkait materi

ketenagakerjaan melalui tayangan video pembelajaran. Setelah kegiatan pendahuluan, guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok. Peserta didik menggali materi dengan melakukan literasi melalui berbagai sumber terkait dengan materi ketenagakerjaan melalui kegiatan diskusi kelompok dan mempresentasikan informasi yang mereka peroleh di depan kelompok lain.

Adapun pembagian tugas kelompok adalah sebagai berikut: Kelompok I membahas pengertian tenaga kerja, angkatan kerja dan kesempatan kerja. Kelompok II membahas jenis-jenis tenaga kerja. Kelompok III membahas upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja. Setelah peserta didik mencermati sajian masalah yang ada dalam LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik), guru mengajukan pertanyaan pengarah untuk mendorong peserta didik memprediksi atau mengajukan dugaan (hipotesis) mengenai pengertian tenaga kerja, angkatan kerja dan kesempatan kerja, jenis-jenis tenaga kerja, masalah ketenagakerjaan, upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja.

Sedangkan pada pertemuan kedua, guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok berdasarkan urutan nomor absen kelas. Setelah terbentuk kelompok, tiap-tiap kelompok diberi satu LKPD dengan pembagian tugas kelompok sebagai berikut: Kelompok I membahas sistem upah di Indonesia. Kelompok II membahas masalah pengangguran di Indonesia. Kelompok III membahas cara mengatasi pengangguran di Indonesia. Setelah peserta didik mencermati sajian masalah, guru mengajukan pertanyaan pengarah untuk mendorong peserta didik memprediksi atau mengajukan dugaan (hipotesis) mengenai sistem upah dan pengangguran. Hasil penelitian berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah ketenagakerjaan pada peserta didik di siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Berkaitan Dengan Kemampuan Memecahkan Masalah Ketenagakerjaan Dari Peserta Didik Di Siklus Pertama.

No	Temuan
1	Motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran mencapai

	64%.
2	Keaktifan peserta didik dalam mengajukan pertanyaan belum terlihat dan hanya beberapa peserta didik saja (disetiap pertemuan hanya siswa itu-itu saja) yang terlihat aktif dalam aktivitas diskusi.
3	Pada saat presentasi masih ada beberapa kelompok yang tidak memberikan tanggapan baik berupa usul/pendapat, meminta penjelasan atas materi yang belum dipahami, maupun memberikan sanggahan atas apa yang dipaparkan oleh kelompok yang sedang presentasi
4	Hampir semua kelompok dalam menyampaikan ide terkait mencari pemecahan masalah ketenagakerjaan masih bersifat teoritis, peserta didik masih kurang kreatif dalam menemukan ide. Nilai rata-rata kemampuan memecahkan masalah ketenagakerjaan adalah 66,96%
5	Setelah dilakukan penilaian dalam kegiatan belajar mengajar siklus pertama, persentase ketuntasan peserta didik untuk kompetensi memecahkan masalah ketenagakerjaan baru mencapai 50 %
6	Kemampuan dalam membuat kesimpulan masih rendah

Analisis kegiatan penelitian tidak hanya dilakukan terhadap aktivitas peserta didik saja, tetapi juga pada aktivitas guru mata pelajaran. Kegiatan menganalisa aktivitas guru mata pelajaran dilakukan oleh sesama guru ekonomi yang bertindak sebagai observer. Hasil analisis terkait

aktivitas guru model pada siklus pertama dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Penelitian Yang Berkaitan Dengan Guru Model Pada Siklus Pertama.

No	Temuan
1	Aktivitas tanya jawab baik pada saat KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) maupun tanya jawab (arahan dari guru ke peserta didik) hanya terjadi antara guru model dan beberapa peserta didik saja pembelajaran interaktif belum terjadi secara menyeluruh.
2	Guru model kurang optimal dalam mengatur proses pembelajaran, terutama pada saat setiap orang/kelompok mencurahkan ide gagasannya.
3	Pemanfaatan alokasi waktu yang kurang efisien karena guru terlalu lama menunggu bergabungnya peserta didik di kelas virtual dan cek kehadiran peserta didik
4	Penghargaan yang diberikan guru pada peserta didik kurang maksimal

Untuk itu perlu dilakukan langkah-langkah perbaikan pada siklus kedua. Beberapa perbaikan dilakukan pada siklus kedua, dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Refleksi Siklus 1 dan Rencana Perbaikan Siklus Kedua

Refleksi Siklus I	Rencana Perbaikan Siklus II
Hasil yang dicapai: 1. Indikator Pencapaian Kompetensi yang ditingkatkan: Kemampuan peserta didik dalam memecahkan permasalahan ketenagakerjaan: Nilai rata-rata untuk kemampuan memecahkan permasalahan ketenagakerjaan adalah 66,96, dengan prosentase ketuntasan baru mencapai 50%. 2. Motivasi Peserta Didik dalam	

<p>mengikuti KBM : Motivasi peserta didik yang ditandai dengan antusiasme peserta didik dalam mengikuti KBM mencapai 64%.</p> <p>3. Kriteria keberhasilan Penelitian:                  Kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah 70 dengan persentase ketuntasan sebesar 75%.</p>	
<p><b>Refleksi Siklus I</b></p>	<p><b>Rencana Perbaikan Siklus II</b></p>
<p><i>1. Pengelompokan Peserta Didik</i>                  Pembagian kelompok peserta didik yang dilakukan oleh guru dirasa kurang merata dari aspek kemampuan berkomunikasi, kemampuan koordinasi, jumlah peserta didik putri dan putra dalam 1 kelompok tidak terbagi secara merata. Hal ini disebabkan karena pembagian kelompok berdasarkan urutan nomor absen. Hal ini berakibat ada kelompok yang aktif, dan ada kelompok yang sangat pasif dalam kegiatan diskusi.</p>	<p>Pada saat perencanaan pembagian kelompok, guru merumuskan anggota kelompok secara heterogen dan merata dari berbagai aspek. Guru memberikan penguatan dengan menyampaikan kepada peserta didik bahwa salah satu indikator penilaian kelompok adalah kontribusi masing-masing anggota pada penyelesaian tugas kelompoknya ketika diskusi berlangsung.</p>
<p><i>2. Alokasi waktu dalam tiap tahap</i>                  Pemanfaatan alokasi waktu kurang efisien, terutama ketika proses diskusi dan presentasi kelompok di depan kelas. Proses presentasi terlalu menyita waktu karena terlalu lama menunggu siswa dari kelompok yang tidak presentasi untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan sanggahan atau ide.</p>	<p>Sebelum pembelajaran dimulai, guru perlu memberikan arahan lebih jelas tentang pengelolaan waktu. Apabila selama proses pembelajaran berlangsung terjadi ketidaksesuaian pengelolaan waktu guru perlu segera meluruskan supaya tidak terlalu banyak waktu yang terbuang, terutama pada saat presentasi kelompok.</p>
<p><i>3. Media pembelajaran</i>                  Permasalahan yang disajikan oleh guru di awal pembelajaran belum begitu memotivasi dan meningkatkan perhatian seluruh peserta didik. Hal ini mengakibatkan beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami makna/pesan dari permasalahan yang disajikan oleh guru karena permasalahan yang disajikan kurang kontekstual.</p>	<p>Pemilihan media pembelajaran yang lebih menarik dan pemilihan contoh permasalahan ketenagakerjaan yang faktual, kontekstual, dapat membuat perhatian peserta didik lebih fokus terhadap permasalahan yang sedang diperbincangkan. (sebagai contoh: permasalahan ketenagakerjaan sebagai dampak terjadinya pandemi covid 19).</p>
<p><i>4. Sistem reward</i>                  Penghargaan yang diberikan guru pada peserta didik kurang maksimal. Terkadang guru lupa memberikan apresiasi kepada beberapa peserta didik yang bertanya, menjawab pertanyaan, dan mengemukakan pendapatnya.</p>	<p>Guru harus mampu memberi umpan balik yang tepat pada peserta didik, Pemberian umpan balik dapat berupa pemberian apresiasi atau penghargaan bagi peserta didik yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk memotivasi peserta didik yang lainnya. Dalam perencanaan penilaian,</p>

	guru perlu merumuskan sistem penilaian yang lebih efektif dan objektif.
<p>5. <i>Aktivitas Peserta Didik</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Setelah media/video pembelajaran selesai ditayangkan, hanya sebagian peserta didik yang berani mengemukakan pertanyaan dan pendapatnya, sebagian lagi tampak masih ragu dan kurang percaya diri.</li> <li>- Pada saat presentasi masih ada kelompok yang kurang kritis, bersikap pasif tidak memberikan tanggapan. Baru sebagian kecil peserta didik yang berani bertanya tetapi masih ragu dalam mengemukakan pendapat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru perlu melakukan upaya meningkatkan keyakinan dan kepercayaan diri peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, dengan cara selalu memberikan apresiasi positif atau penghargaan pada peserta didik yang aktif. Apresiasi dapat berupa memberikan pujian, memberi tambahan point nilai.</li> <li>- Guru harus mampu memberi umpan balik yang tepat pada peserta didik.</li> </ul>
<p>6. <i>Aktivitas Guru</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem penilaian saat diskusi dan presentasi belum dirancang dengan detail (guru belum menyusun indikator penilaian)</li> <li>- Pembelajaran interaktif belum nampak dalam kegiatan belajar mengajar</li> <li>- Ketrampilan guru dalam menggunakan teknik bertanya masih perlu ditingkatkan agar dapat menggali rasa ingin tahu peserta didik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru perlu merumuskan sistem penilaian yang lebih efektif dan objektif untuk kelompok diskusi dan hasil presentasi antar kelompok</li> <li>- Guru perlu menyusun serta menyampaikan kepada peserta didik apa saja yang menjadi indikator dalam penilaian diskusi dan presentasi</li> <li>- Perlu penguasaan teknik bertanya yang tepat agar dapat menumbuhkan rasa keingintahuan dari peserta didik</li> </ul>

Perbaiki rencana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah ketenagakerjaan pada peserta didik dilakukan di siklus kedua.

## 2. Data Siklus II

Pada pembelajaran siklus II, materi pokok pembelajaran adalah permasalahan ketenagakerjaan dan cara mengatasinya. Pada pembelajaran di siklus kedua ini, peneliti mengkolaborasikan dua model pembelajaran yaitu *Project Based Learning* (PBL) dan *Service Learning* (SL). Alasan peneliti menggunakan kedua model pembelajaran tersebut di siklus II adalah karena karakteristik dari kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik di KD ini adalah kemampuan peserta didik dalam menganalisis permasalahan ketenagakerjaan dan menemukan ide-ide kreatif dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan yang ada di lingkungan sekitar.

Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus kedua, diawali dengan guru menyampaikan appersepsi kepada peserta didik dengan menanyakan permasalahan ketenagakerjaan yang ada di Indonesia. Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan inti. Langkah-langkah pembelajaran dalam kegiatan inti, adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi kelas dalam enam kelompok kecil. Tiap kelompok terdiri dari 6 orang peserta didik. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru dengan memperhatikan berbagai aspek diantaranya: jenis kelamin, kemampuan peserta didik dalam komunikasi, kemampuan peserta didik dalam mengorganisir, kemampuan peserta didik secara ekonomis. Artinya, dalam satu kelompok, terdiri dari peserta didik putra dan putri, ada anggota kelompok yang mempunyai kemampuan mengorganisir atau memimpin anggota kelompoknya, ada anggota kelompok yang mempunyai



- kemampuan baik dalam komunikasi, ada anggota kelompok yang mempunyai kemampuan secara ekonomis untuk mendukung ketersediaan laptop atau PC, paket data).
- b. Guru menyajikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) berupa sajian permasalahan ketenagakerjaan melalui artikel. Masing-masing kelompok mendapatkan artikel yang berbeda. Kelompok melaksanakan tugas membaca dan menganalisa permasalahan ketenagakerjaan serta mencari solusi atas permasalahan ketenagakerjaan yang ada dalam artikel.
  - c. Kelompok yang terpilih (secara acak), bertugas menyajikan hasil analisisnya dengan mempresentasikan di depan kelas. Sedangkan kelompok yang lain bertugas untuk menanggapi.

Diakhir kegiatan pembelajaran, guru bersama dengan peserta didik membuat simpulan, dilanjutkan dengan penguatan dari guru atas topik yang sudah dipelajari. Dari kegiatan diskusi kelompok dan presentasi, secara umum diperoleh hasil bahwa kemampuan peserta didik dalam menganalisa permasalahan ketenagakerjaan serta mencari solusi atas permasalahan ketenagakerjaan masih kurang memuaskan. Dari enam kelompok, hanya dua kelompok (33,3%) yang kritis dan kreatif menemukan gagasan terkait cara mengatasi permasalahan ketenagakerjaan. Sedangkan 4 kelompok (66,7%) belum kreatif menemukan gagasan terkait cara mengatasi permasalahan ketenagakerjaan. Jawaban mereka masih bersifat teoritis, teks book, belum ada upaya menggali atau menemukan gagasan sendiri.

Dari hasil refleksi pada pertemuan pertama siklus kedua, peneliti mencoba untuk tidak hanya menggunakan *Problem Based Learning* saja dalam kegiatan pembelajaran, tetapi juga mengolaborasikan *Service Learning* sebagai model pembelajaran. Penerapan *Problem Based Learning* berbasis *Service Learning* dalam kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua siklus kedua dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Peserta didik dibagi dalam 6 kelompok, tiap kelompok terdiri dari 6 orang (masih menggunakan kelompok yang sama

- seperti pembagian kelompok pada pertemuan pertama siklus kedua).
- b. Guru menyajikan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) kepada tiap-tiap kelompok. Dalam LKPD, peserta didik memperoleh instruksi untuk melakukan identifikasi permasalahan ketenagakerjaan yang ada dilingkungan tempat tinggal peserta didik sebagai dampak dari pandemi covid-19 (kontekstual).
  - c. Mengingat kondisi pandemi covid-19, maka guru memberi ketentuan-ketentuan yang harus dipatuhi oleh peserta didik jika dalam melakukan identifikasi permasalahan, dalam kegiatan koordinasi kelompok, dan dalam mengerjakan tugas terpaksa harus dilakukan secara langsung (*offline*). Beberapa ketentuan yang harus diperhatikan peserta didik diantaranya adalah harus mendapat ijin secara tertulis dari orang tua, mematuhi protokol kesehatan (memakai masker, menyiapkan *hand sanitaizer*, tidak berkerumun).
  - d. Hasil dari identifikasi permasalahan didiskusikan dalam kelompok untuk dicari solusi penyelesaiannya. Tiap kelompok mendapat tugas untuk membuat iklan layanan masyarakat dengan konten berupa informasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dalam mengatasi permasalahan ketenagakerjaan.

Dari penerapan kedua model pembelajaran tersebut, diperoleh data bahwa peserta didik dapat mengidentifikasi berbagai jenis permasalahan ketenagakerjaan, peserta didik dapat mencari cara penyelesaian permasalahan ketenagakerjaan dengan lebih variatif. Hal ini dapat dilihat bahwa 6 kelompok dapat menyelesaikan tugas membuat iklan layanan masyarakat dengan jenis yang berbeda. Ada kelompok yang membuat iklan layanan masyarakat berupa video dan animasi tutorial bagaimana langkah-langkah jika ingin berjualan secara *online*, ojek *online*, poster berisi informasi tentang UMKM melalui [umkmbangkit.id](http://umkmbangkit.id) dan lain-lain. Nilai tertinggi untuk tugas kelompok mencapai 95, nilai terendah 80.

Peserta didik pun menyatakan senang dengan model pembelajaran "*Problem Based Learning* berbasis *Service Learning*". Hasil yang dicapai pada akhir siklus II dapat dilihat pada hasil evaluasi pembelajaran sebagai

berikut: Nilai tertinggi 92, Nilai terendah 67, Nilai rata-rata 84, dan ketercapaian ketuntasan klasikal (banyaknya siswa yang nilainya  $\geq$  KKM) sebanyak 30 anak ( 83,33 %) dari 36 peserta didik yang ikut tes evaluasi akhir siklus II.

Tabel 4. Hasil Penelitian Kemampuan Peserta didik dalam Memecahkan Permasalahan Ketenagakerjaan Siklus 2

No	Temuan
1	Dari aspek motivasi, yang ditandai dari antusiasme peserta didik dalam kegiatan pembelajaran meningkat menjadi 82%. Perhatian dan konsentrasi peserta didik hampir seluruhnya sudah terpusat pada guru saat guru menyampaikan apersepsi dan motivasi
2	Jumlah peserta didik yang aktif bertanya meningkat.
3	Nilai rata-rata peserta didik untuk kemampuan memecahkan masalah ketenagakerjaan adalah 84.
4	Persentase ketuntasan peserta didik untuk kemampuan memecahkan masalah ketenagakerjaan mencapai 83,33%
5	Adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam menarik kesimpulan.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa peningkatan motivasi peserta didik saat pembelajaran meningkat menjadi 82%. Indikator terjadinya peningkatan motivasi peserta didik terlihat bahwa perhatian dan konsentrasi peserta didik hampir seluruhnya sudah terpusat saat guru saat menyampaikan apersepsi dan motivasi. Pemilihan tema permasalahan ketenagakerjaan yang kontekstual dan faktual (permasalahan ketenagakerjaan yang timbul sebagai dampak dari pandemic covid-19) menyebabkan ketertarikan dan minat peserta didik bertambah sehingga mendorong rasa ingin tahu peserta didik semakin besar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Istiana (2018) bahwa

model pembelajaran inkuiri dapat menumbuhkan minat siswa dalam belajar, selain itu juga dapat meningkatkan perkembangan kognitif anak khususnya dalam kemampuan berpikir kritis. Pembelajaran inkuiri merupakan pembelajaran dimana dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri hasil temuannya.

Jumlah peserta didik yang aktif bertanya meningkat dikarenakan pemilihan video pembelajaran yang tepat menyebabkan perhatian peserta didik fokus terhadap masalah dan kemudahan pada saat memahami makna/pesan dari tayangan video pembelajaran tersebut. Setelah video selesai ditayangkan, hampir semua peserta didik berani untuk mengemukakan ide, pendapat dan gagasannya masing-masing. Ketika proses diskusi sebagian besar peserta didik sudah dapat merumuskan langkah-langkah percobaannya sendiri. Peserta didik lebih kreatif dalam mencurahkan berbagai ide dan gagasan. Kemampuan peserta didik dalam membuat kesimpulan semakin baik dengan penggunaan tata bahasa yang lebih terstruktur.

Pemberian *reward* berupa apresiasi yang dilakukan oleh guru pada saat peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran berdampak cukup signifikan dalam peningkatan keaktifan peserta didik. Hal ini terlihat pada saat presentasi hampir semua kelompok memberikan tanggapan/pertanyaan terhadap kelompok yang sedang presentasi sehingga suasana kelas sangat interaktif dan hampir semua kelompok memberikan tanggapannya terhadap kelompok yang lain. Nilai rata-rata untuk kemampuan memecahkan masalah ketenagakerjaan adalah 84. Persentase ketuntasan untuk kemampuan memecahkan masalah ketenagakerjaan mencapai 83,33%, termasuk kategori tinggi.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru observer terhadap guru model diperoleh data bahwa pada siklus kedua kemampuan guru dalam menggunakan

teknik bertanya sudah lebih meningkat. Peningkatan guru dalam memilih teknik bertanya yang tepat tersebut mampu menggali rasa ingin tahu peserta didik lebih banyak. Hal ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam bekerja secara kompleks dan berfikir kritis.

Pemilihan kasus atau permasalahan ketenagakerjaan yang ditampilkan oleh guru dalam kegiatan apersepsi merupakan permasalahan yang kontekstual dan faktual sehingga dapat memotivasi keingintahuan peserta didik, proses pembelajaran lebih aktif dan menarik, pemanfaatan alokasi waktu lebih efektif dan efisien. Guru mengapresiasi dengan memberikan penghargaan pada peserta didik aktif baik apresiasi berbentuk pujian secara verbal maupun reward berupa penambahan nilai dapat memacu peserta didik lainnya untuk ikut terlibat. Tingkat motivasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua tampak adanya peningkatan, sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami berbagai konsep dan memecahkan masalah ketenagakerjaan.

## KESIMPULAN

Hasil pengujian dan analisis dari Setelah selesai dilaksanakan dua siklus, diperoleh data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan motivasi dan hasil belajar materi ketenagakerjaan pada peserta didik kelas XI IPA 3 tahun pelajaran 2020/2021 melalui penerapan model pembelajaran “*Project Based Learning berbasis Service Learning*” (menunjukkan hasil yang positif). Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketercapaian ketuntasan klasikal dari Siklus I sampai Siklus II meningkat yaitu siklus I : 64 %, siklus II : 83,33 %, dan peningkatan perolehan nilai rata-rata evaluasi akhir pembelajaran setiap akhir Siklus yaitu siklus I : 74,52, siklus II : 84, dan ditunjukkan dengan analisa hasil motivasi belajar siswa yang ditandai dengan adanya penurunan jumlah peserta didik yang terlambat hadir di kelas virtual, peningkatan ketekunan belajar siswa, keaktifan bertanya

dan berani mempresentasikan hasil kerjanya tanpa disuruh.

Penggunaan Model Pembelajaran “*Project Based Learning berbasis Service Learning*” dapat Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Materi Ketenagakerjaan pada Peserta Didik Kelas XI IPA 3 SMA Negeri 5 Semarang Semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. Saran yang peneliti ajukan dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran “*Project Based Learning berbasis Service Learning*” pada penelitian ini perlu dicoba sampai siklus III dan atau seterusnya maksimal sampai siklus V menyesuaikan sifat, tingkat esensialitas dan keluasan materi pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- 1) Amalia, A., & Fatonah, S. (2020). Penerapan Pembelajaran Daring Dragonlearn pada Era Pandemic Covid-19 (Studi Kasus di MI Ma'had Islam Kopeng). *ISEJ: Indonesian Science Education Journal*, 1(3), 148-164.
- 2) Chatif, Munif. 2012. *Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara*. Bandung: Kaifa.
- 3) Istiana, R., & Awaludin, M. T. (2018). Enhancing biology education students ability to solve problems in environmental science material through inquiry model-based lesson study. *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi*, 11(1), 58-67.
- 4) Johnson, P. (2009). The 21st century skills movement. *Educational Leadership*, 67(1), 11.
- 5) Kielsmeier, J. C. (2017). A TIME TO SERVE, A TIME TO LEAD. *Where's the Wisdom in ServiceLearning?* 101.
- 6) Larson, L. C., & Miller, T. N. (2011). 21st century skills: Prepare students for the future. *Kappa Delta Pi Record*, 47(3), 121-123.
- 7) Mariyaningsih, N. (2014). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar akuntansi materi laporan keuangan melalui metode gallery walk duati-duata. *Dinamika Pendidikan*, 9(1).
- 8) Maurice. 2010. *Service Learning Handbook*. North Carolina: Guilford County Schools, [www1.gcsnc.com/](http://www1.gcsnc.com/)

- ...ing/pdf/ ServiceLearningHandbook.pdf, diakses 7 Maret 2014
- 9) Nusanti, I. (2014). Strategi service learning sebuah kajian untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(2), 251-260.
- 10) Saleh, M. (2013). Strategi Pembelajaran Fiqh dengan Problem-Based Learning. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 14(1).
- 11) Salpeter, J. (2003). 21st century skills: Will our students be prepared?. *TECHNOLOGY AND LEARNING-DAYTON-*, 24(3), 17-29.
- 12) Satwika, Y. W., Laksmiwati, H., & Khoirunnisa, R. N. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Mahasiswa. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 3(1), 7-12.
- 13) Solihat, C. M. (2017). *PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa di Kelas IV A SDN 086 Cimincrang Kecamatan Gedebage Kota Bandung)* (Doctoral dissertation, FKIP Unpas).
- 14) Sumartini, T. S. (2016). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148-158.
- 15) Tee, Ng Pak. 2005a. *The Learning Organization*. Singapore: Pearson .
- 16) Tee, Ng Pak. 2005b. *Grow Me*. Singapore: Pearson.
- 17) Vogelgesang, L. J., & Astin, A. W. (2000). Comparing the effects of community service and service-learning. *Michigan Journal of Community Service Learning*, 7(1).
- 18) Wina, Sanjaya. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group.

